

BAB II

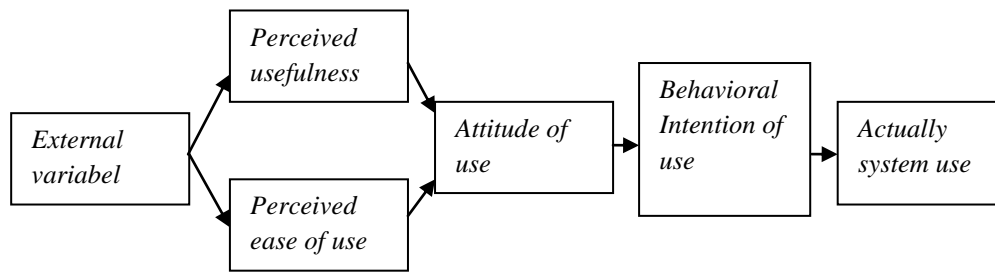
TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. TAM (*Technology Acceptance Model*)

Technology Acceptance Model yang selanjutnya disebut TAM merupakan salah satu teori adaptasi dari TRA (*Theory of Reasoned Action*) yang sebelumnya telah diperkenalkan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1980 dan diusulkan oleh Davis pada tahun 1989. TRA merupakan sebuah teori yang menjelaskan sebuah perilaku dilakukan karena individu mempunyai kemauan atau niat untuk melakukan terkait kegiatan yang akan dilakukan atas kemauan sendiri. TAM menjelaskan suatu hubungan sebab akibat antara suatu keyakinan (manfaat suatu sistem informasi dan kemudahan penggunaannya) serta perilaku, keperluan dan pengguna suatu sistem informasi. TAM bertujuan untuk menjelaskan dan memperkirakan penerimaan pengguna terhadap suatu sistem informasi. Pada TAM menggunakan TRA karena digunakan sebagai dasar untuk mengetahui hubungan antar persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap minat pengguna TI (Teknologi Informasi). TAM adalah sebuah teori yang menjelaskan persepsi pengguna teknologi. Persepsi pengguna tersebut akan mempunyai pengaruh terhadap minat menggunakan TI tersebut.

Pada model TAM tingkat penerimaan penggunaan TI ditentukan oleh lima konstruk yaitu, persepsi kemudahan (*perceived ease of use*), persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), sikap dalam menggunakan (*attitude toward using*), perilaku untuk tetap menggunakan (*behavioral intention to use*), dan kondisi nyata penggunaan sistem (*actual system usage*). Berikut merupakan model TAM yang diperkenalkan oleh Davis (1989):



Sumber: Davis, 1989.

Gambar 2.1.
Model TAM untuk Menjelaskan Persepsi
Kedalam Minat Menggunakan TI

Pada gambar di atas menunjukkan hubungan antar konstruk dalam model TAM. Konstruk *external variable* atau variabel dari luar dinilai akan mempunyai pengaruh langsung terhadap konstruk *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*. Konstruk *perceived ease of use* dipengaruhi oleh *external variable* terkait dengan karakteristik suatu sistem yang dapat meningkatkan minat pengguna TI. Pada dasarnya konstruk *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* sama-sama memiliki pengaruh terhadap konstruk *attitude toward using*. Konstruk *perceived*

usefulness akan berpengaruh terhadap konstruk *behavioral intention to use*. Selain itu, *behavioral intention to use* juga akan dipengaruhi oleh konstruk *attitude toward using* dan sekaligus akan mempengaruhi konstruk *actual usage*.

Berdasarkan keenam konstruk tersebut terdapat dua faktor yang secara dominan mempengaruhi sistem teknologi. Faktor pertama adalah persepsi kebermanfaatan (*usefulness*), sedangkan faktor kedua adalah persepsi kemudahan dalam penggunaan teknologi (*eas of use*).

2. Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*)

Persepsi kegunaan adalah persepsi yang menjelaskan tentang tingkatan sejauh mana pengguna dapat percaya bahwa dengan menggunakan sebuah teknologi akan meningkatkan kinerjanya Davis (1989). Persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) merupakan salah satu penentu yang kuat terhadap penerimaan untuk menggunakan suatu TI dan perilaku para pengguna. Kegunaan didefinisikan sebagai probabilitas subyektifitas individu yaitu, bahwa dengan menggunakan TI tertentu akan meningkatkan kinerja individu yang bersangkutan dalam konteks suatu organisasi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi kegunaan adalah sebuah persepsi pengguna tentang sebuah sistem bahwa ketika sistem tersebut digunakan maka sistem tersebut dapat memberikan manfaat dalam menyelesaikan pekerjaannya

secara cepat dan mudah dibandingkan dengan sistem manual dan dapat meningkatkan kinerja pengguna.

3. Persepsi Kemudahan (*Perceived Ease of Use*)

Menurut Davis (1989) persepsi kemudahan adalah persepsi yang menjelaskan tentang sejauh mana seseorang dapat percaya bahwa dengan menggunakan sebuah teknologi akan bebas dari usaha apapun. Kemudahan mempunyai arti tanpa kesulitan atau tidak memerlukan usaha yang banyak saat menggunakan TI. Persepsi kemudahan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pertama adalah pada teknologi itu sendiri, misalnya adalah pengalaman pengguna dalam menggunakan teknologi yang sejenis. Faktor kedua adalah tersedianya sarana yang dapat mendukung penggunaan teknologi yaitu sarana yang dapat memudahkan pengguna untuk menggunakan teknologi ketika mengalami kesulitan dalam menggunakannya.

Jadi pada persepsi kemudahan menunjukkan, pengguna memiliki rasa percaya bahwa TI dapat digunakan secara mudah dan tidak sulit untuk dimengerti, maka persepsi kemudahan akan mempunyai dampak yang positif terhadap minat menggunakan teknologi. Faktor yang dapat menjadi penyebab pemakai akan menerima dan menolak sebuah sistem adalah ketika mereka menganggap sistem tersebut dinilai dapat membantu mereka dalam menyelesaikan pekerjaan.

4. Persepsi Risiko (*Perceived Risk*)

Persepsi adalah bagaimana seseorang menilai dan memperhatikan suatu objek yang ada di sekitarnya. Risiko merupakan sebuah hal yang terjadi dikarenakan suatu kejadian terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Penelitian ini persepsi risiko didefinisikan sebagai kecenderungan WP terkait dengan fungsi dan kontrol informasi data pribadi mereka dalam sistem *e-filing*, Azmi dan Bee(2010).

Pada persepsi risiko terdapat aspek yang dapat mempengaruhi yaitu keamanan dan kerahasiaan sistem tersebut. Menurut Desmayanti (2012) keamanan sistem informasi adalah adanya manajemen pengelolaan yang dapat mencegah, mengatasi dan melindungi sistem informasi dari tindakan yang dapat merugikan seperti penggunaan tanpa izin, penyusupan dan persuakan berbagai informasi yang dimiliki. Sedangkan kerahasiaan adalah sebuah kejadian pertukaran informasi antara satu orang dengan yang lain dan menyembunyikan pertukaran informasi tersebut dari orang lain yang bukan anggotanya.

5. Pajak

Pajak adalah iuran wajib pajak badan maupun orang pribadi kepada kas negara yang diatur dalam undang-undang bersifat memaksa tanpa mendapatkan jasa timbal secara langsung dan digunakan untuk membayar atau membiayai pengeluaran-pengeluaran pemerintah secara umum, Soemitro dalam Mardiasmo (2011). Berdasarkan definisi diatas maka pajak mempunyai beberapa unsur meliputi:

- a. Iuran dari rakyat (wajib pajak orang pribadi atau badan) kepada kas negara, pihak yang berhak memungut pajak hanyalah negara dan iuran yang diberikan oleh rakyat tersebut berupa uang (bukan barang).
- b. Berdasarkan undang-undang, yaitu pajak yang disetorkan oleh wajib pajak dan dipungut oleh fiskus aturan pelaksanaannya diatur pada peraturan undang-undang.
- c. Tanpa adanya jasa timbal atau kontraprestasi dari negara yang secara langsung dapat ditunjuk.
- d. Digunakan untuk membiayai rumah tangga negara, yakni biasa dipergunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Dari definisi dan unsur pajak diatas maka pajak merupakan sejumlah iuran yang disetorkan oleh wajib pajak baik badan maupun orang pribadi kepada kas negara dan dipungut oleh fiskus sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam undang-undang. Ketika wajib pajak melakukan kewajibannya yaitu melakukan pembayaran pajak, wajib pajak tidak langsung mendapatkan jasa timbal. Pajak yang disetor oleh wajib pajak nantinya akan diakui sebagai pendapatan negara. Pendapatan yang bersumber dari pajak tersebut dipergunakan di masa yang akan datang untuk pengeluaran-pengeluaran pemerintah salah satunya digunakan untuk pembangunan yang dapat mensejahterakan rakyatnya.

6. *E-Filing*

E-filing secara garis besar terdiri dari dua kata yaitu *electronic* dan *filing*. *Electronic* berarti menggunakan sistem komputerisasi dan *filing* adalah sistem pengisian formulir. Jadi *e-filing* adalah sebuah sistem komputer yang dapat digunakan untuk membantu pengguna dalam melakukan pengisian dan penyampaian formulir SPT Tahunan. Definisi *e-filing* yang dijelaskan pada Peraturan Jendral Pajak Nomor KEP-05/PJ/2005 yaitu sebuah cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan dan melaporkan SPT tahunan secara elektronik yang dilakukan secara *online* dan *real time* melalui *Application Service Provider* (ASP) yang merupakan perusahaan jasa yang telah ditunjuk Direktorat Jendral Pajak untuk menyediakan sistem *e-filing*.

Penyampaian *e-filing* secara *online* yang telah disebutkan diatas adalah sebuah cara menyampaikan informasi melalui jaringan komunikasi internet sedangkan *real time* menurut Nugroho (2001) adalah sebuah proses *updating* file secara langsung dan segera ketika wajib pajak mulai melakukan pengisian SPT. Dengan demikian informasi yang diberikan wajib pajak dalam *e-filing* melalui sistem *real time* menunjukkan informasi yang akurat.

Sistem *e-filing* merupakan salah satu modernisasi perpajakan di Indonesia yaitu adanya perubahan cara penyampaian SPT secara elektronik. Sebelum adanya pembaharuan yang dilakukan DJP, wajib pajak dalam melakukan penyampaian SPT harus secara manual yaitu

mengisi secara tertulis dan melaporkan ke KPP Pratama terdekat. Namun, dengan adanya sistem *e-filing* wajib pajak dalam melaporkan SPT tanpa datang ke KPP Pratama secara langsung. Kelebihan sistem *e-filing* dibanding dengan sistem manual adalah dapat meminimalisir biaya administrasi yang harus dikeluarkan, meminimalisir waktu karena melaporkan menggunakan *e-filing* dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun dan kualitas data yang semakin baik atau meningkat sehingga dapat mengurangi risiko karena kesalahan jauh lebih rendah dibanding sistem manual.

Namun sistem *e-filing* juga mempunyai kelemahan menurut Widjaya (2014) yaitu wajib pajak harus mengirimkan SPT induk secara manual ke KPP Pratama meskipun wajib pajak telah menggunakan sistem *e-filing* karena sistem teknologi yang disediakan oleh ASP belum di lengkapi dengan aturan telematika yang mengatur mengenai validitas data elektronik. Kelemahan yang lain dari sistem *e-filing* adalah adanya perbedaan format SPT antara pihak DJP dan ASP sehingga dapat mempersulit wajib pajak dalam mengamali perbedaan.

Pada sistem *e-filing* melayani dua jenis penyampaian SPT Tahunan PPh WP Orang Pribadi dan SPT Tahunana PPh Badan, meliputi:

- a. SPT Tahunan PPh WP Orang pribadi formulir 1770S dan formulir 1770SS. Formulir 1770S digunakan oleh WP Orang Pribadi yang mempunyai penghasilan dari satu atau lebih pemberi kerja atau mempunyai penghasilan yang bukan berasal

dari kegiatan usaha maupun pekerjaan bebas. Contoh WP orang pribadi yang menggunakan formulir 1770S adalah seorang karyawan, TNI (Tentara Nasional Indonesia), ASN (Aparatur Sipil Negara), POLRI (Kepolisian Republik Indonesia) serta para pejabat yang mempunyai penghasilan lain seperti sewa tanah rumah, menjadi pembicara dan lain sebagainya. Sedangkan untuk formulir 1770SS digunakan oleh WP orang pribadi yang mempunyai pendapatan selain dari kegiatan usaha atau pekerjaan bebas, dimana penghasilan brutonya kurang dari Rp 60.000.000,00 dalam waktu satu tahun.

- b. SPT Tahunan PPh Badan formulir 1771. SPT formulir 1771 digunakan oleh WP badan dalam melaporkan dan memperhitungkan penghasilan PPh pasal 25 atau 29 dalam satu tahun pajak.

7. Kesiapan Teknologi Informasi

Kesiapan didefinisikan sejauh mana pengguna dapat menerima dan menggunakan teknologi informasi. Sedangkan teknologi informasi yang selanjutnya disebut TI merupakan sebuah aplikasi komputer digunakan untuk mendukung operasi dari suatu organisasi mislanya operasi, instalasi dan perawatan komputer, perangkat lunak dan data. Sistem informasi terdiri dari tiga elemen yaitu elemen sistem, teknologi dan informasi. Elemen sistem adalah sebuah cara yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan elemen

sistem akan mengubah suatu informasi dari masukan menjadi keluaran. Elemen kedua adalah elemen teknologi. Elemen teknologi dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu teknologi komputer dan teknologi komunikasi. Elemen yang ketiga adalah informasi.

Menurut Wilkinson (2000) informasi adalah sekumpulan data yang telah ditransformasikan dan mempunyai arti pada suatu proses tertentu. Sumber informasi merupakan data yang menggambarkan kejadian-kejadian secara nyata, sedangkan kejadian itu sendiri adalah sesuatu hal yang terjadi pada waktu tertentu. Jadi sistem TI adalah fasilitas-fasilitas yang terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak yaitu antara computer dengan jaringan komunikasi untuk mendukung dan meningkatkan kualitas informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat secara cepat dan berkualitas.

Kesiapan teknologi informasi pada hakikatnya dapat dilihat oleh individu yang akan menggunakan dan kesiapan teknologi itu sendiri. Kesiapan individu merupakan sejauh mana individu tersebut dapat menerima sebuah teknologi baru tanpa ada rasa keraguan untuk menggunakan teknologi tersebut Desmayati (2012). Kesiapan teknologi informasi dapat berpengaruh terhadap pemikiran penggunanya, ketika pengguna dapat menerima teknologi tersebut maka akan semakin tinggi pemikiran pengguna dan akan menyebabkan adaptasi yang bagus antara pengguna dengan teknologi. Sedangkan dari kesiapan teknologi itu sendiri adalah tersedianya piranti perangkat lunak yang ada pada

teknologi tersebut sehingga dapat memproses data secara cepat dan akurat.

8. Minat

Minat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) didefinisikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi, gairah atau keinginan terhadap sesuatu. Menurut Ahmadi (2009) minat merupakan sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya yaitu kognisi, emosi dan konasi yang tertuju pada sesuatu dan adanya hubungan pada unsur perasaan yang terkuat. Sedangkan menurut Crow dan Crow dalam Abror, (1993) minat merupakan suatu sikap terkait dengan ketertarikan yang mendorong seseorang tertarik pada kegiatan tertentu, benda maupun orang yang dapat dirasakan oleh kegiatan itu sendiri.

Jadi minat dapat didefinisikan sebagai suatu sumber motivasi yang dapat meningkatkan maupun mendorong seseorang untuk melakukan hal yang disukai dan bebas memilih sesuai pilihan mereka. Minat pengguna lebih cenderung pada perilaku untuk menggunakan sebuah teknologi dalam hal ini minat menggunakan teknologi dapat diprediksi dari perhatiannya terhadap teknologi tersebut. Menurut Sudarsono (2003), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya minat seseorang:

- a. Faktor kebutuhan dari dalam diri sendiri. Kebutuhan ini contohnya adalah kebutuhan yang terkait jasmani atau kejiwaannya.

- b. Faktor emosional adalah ukuran keseriusan seseorang memperhatikan suatu kegiatan tertentu.
- c. Faktor motif sosial, minat dari diri seorang yang didorog oleh keadaan sosial.

Jadi minat penggunaan merupakan sebuah kemauan seseorang untuk mengguakan suatu teknologi yang dapat dipengaruhi oleh faktor kebutuhan, emosional dan motif sosial.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang berjudul *The Acceptance of the e-Filing System by Malaysian Taxpayesrs: A Simplified Model*; tahun 2010 oleh Anna Che Azmi dan Ng Lee Bee menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh terhadap persepsi kegunaan, persepsi kegunaan mempengaruhi minat dalam menggunakan sistem *e-filing*, dan persepsi risiko berpengaruh negatif pada niat dalam menggunakan *e-filing*.
2. Penelitian terdahulu yang berjudul *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat wajib pajak dalam penggunaan e-filing di Surabaya*; Tahun 2014 oleh Lisa Tamara Wibisono dan Agus Trianto Toly menunjukkan bahwa keamanan dan kerahasiaan, kesiapan teknologi informasi, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat menggunakan *e-filing*.
3. Penelitian terdahulu yang berjudul *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat perilaku wajib pajak untuk menggunakan e-filing*; Tahun 2013

oleh Ivana Lie dan Arja Sadjiarto menunjukkan bahwa persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, persepsi kesukarelaan dan faktor sosial berpengaruh pada minat menggunakan *e-filing*.

4. Penelitian terdahulu yang berjudul *Pengaruh perilaku wajib pajak terhadap penggunaan e-filing wajib pajak di kota Manado*; Tahun 2013 oleh Risal C.Y. Laihad menunjukkan bahwa persepsi kegunaan, persepsi kemudahan berpengaruh terhadap penggunaan *e-filing* sedangkan sikap terhadap perilaku tidak berpengaruh terhadap penggunaan *e-filing*. Dengan rekomendasi penelitian pemilihan sampel dapat mempertimbangkan untuk memperluas cakupan responden misalnya jenis WP.
5. Penelitian terdahulu yang berjudul *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Fasilitas e-Filing oleh Wajib Pajak sebagai Sarana Penyampaian SPT Masa secara Online dan Realtime (Kajian Empiris di Wilayah Kota Semarang)*; Tahun 2012 oleh Esy Desmayanti menunjukkan bahwa persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, kerumitan, keamanan dan kerahasiaan, serta kesiapan teknologi informasi wajib pajak berpengaruh positif signifikan terhadap minat wajib pajak dalam menggunakan *e-filing*.

C. Penurunan Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan mengetahui apakah persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, persepsi risiko, dan kesiapan teknologi berpengaruh terhadap minat menggunakan *e-filing*.

1. Pengaruh Persepsi Kegunaan terhadap Minat Menggunakan *E-filing*.

Persepsi kegunaan adalah persepsi yang menjelaskan tentang sejauh mana pengguna dapat percaya bahwa dengan menggunakan sebuah teknologi akan meningkatkan kinerjanya, membantu menyelesaikan pekerjaan secara cepat, Davis (1989). Persepsi kegunaan pada WP orang pribadi terkait dengan penggunaan *e-filing* adalah ketika WP orang pribadi merasa bahwa dengan menggunakan *e-filing* akan mempercepat dalam penyampaian SPT. Maksud dari mempercepat penyampain SPT adalah dengan menggunakan *e-filing* maka WP akan menghemat waktu yang digunakan untuk menyampaikan sistem SPT secara *online*, menyederhanakan proses pelaporan dan meningkatkan efektivitas serta produktifitas kinerja, karena dapat dilakukan setiap waktu yaitu selama 24 jam dalam 7 hari dan dapat digunakan ketika terdapat jaringan internet sehingga WP tidak harus datang langsung ke KPP Pratama.

Namun ketika WP tidak menggunakan *e-filing* dalam menyampaikan SPT WP harus melakukannya dengan mendatangi langsung KPP Pratama pada jam tertentu sedangkan dengan menggunakan *e-filing* tidak harus datang ke KPP secara langsung. Jadi semakin tinggi persepsi kegunaan WP orang pribadi terhadap sistem *e-filing* maka akan semakin tinggi minat WP menggunakan *e-filing* dalam menyampaikan SPT.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibisono dan Toly (2014) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat WP dalam penggunaan *e-filing* di Surabaya menunjukkan hasil bahwa persepsi kegunaan mempengaruhi minat menggunakan *e-filing* di Surabaya. Pada penelitiannya menunjukkan tiga indikator pada persepsi kegunaan yaitu pertama peningkatan kinerja terkait dengan peningkatan kinerja, produktivitas, efektivitas dan kualitas pada hasil akhir pekerjaan. Kedua membuat pekerjaan menjadi lebih mudah. Ketiga dapat meminimalisir waktu dan biaya yang dikeluarkan.

Laihad (2013) dalam penelitiannya tentang pengaruh perilaku wajib pajak terhadap penggunaan *e-filing* wajib pajak di Kota Manado menyatakan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan *e-filing*. Penelitian lain yang menunjukkan adanya pengaruh persepsi kegunaan terhadap minat menggunakan *e-filing* adalah penelitian yang dilakukan oleh Azmi dan Bee (2010) tentang penerimaan sistem *e-filing* oleh wajib pajak di Malaysia.

Penelitian yang dilakukan oleh Lie dan Sadjiarto (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat perilaku WP menggunakan *e-filing* menunjukkan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat menggunakan *e-filing*. Penelitian yang dilakukan Lie dan Sadjiarto mengasumsikan bahwa semakin tinggi kegunaan yang diterima oleh WP maka akan mendorong WP menggunakan *e-filing*. Fitriana (2015) dan Oktofiyani, dkk (2016) menyatakan bahwa

persepsi kegunaan mempengaruhi minat menggunakan sebuah teknologi. Berdasarkan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap minat wajib pajak menggunakan *e-filing*.

2. Persepsi Kemudahan terhadap Minat Menggunakan *E-filing*

Persepsi kemudahan adalah sebuah persepsi dimana WP ketika menggunakan sebuah teknologi akan merasa bahwa dengan menggunakan teknologi tersebut akan memudahkan pekerjaan yang dilakukan dibandingkan tanpa menggunakan sebuah teknologi Davis (1989). Suatu sistem dapat dikatakan berkualitas ketika sistem tersebut dapat dengan mudah digunakan oleh para pengguna. Kemudahan yang dimaksud tidak hanya pada kemudahan dalam menggunakannya akan tetapi juga terkait dengan memudahkan pengguna untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dibandingkan mengerjakan secara manual. Jadi semakin tinggi persepsi kemudahan pada WP akan semakin tinggi pula minat WP dalam menggunakan *e-filing*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laihad (2013) dalam penelitiannya tentang pengaruh perilaku wajib pajak terhadap penggunaan *e-filing* WP di Kota Manado menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan *e-filing*, jika pengguna menginterpretasikan bahwa

sistem *e-filing* mudah untuk digunakan maka penggunaan sistem akan tercapai.

Penelitian yang dilakukan oleh Lie dan Sadjiarto (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat perilaku wajib pajak menggunakan *e-filing* menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat menggunakan *e-filing*. Pada penelitiannya mengasumsikan bahwa semakin mudah *e-filing* digunakan maka minat menggunakan *e-filing* akan semakin tinggi dan sebaliknya apabila *e-filing* sulit untuk digunakan maka minat WP akan semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan Fitriana (2015) dan Oktoviyani, dkk (2016) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat menggunakan sebuah teknologi. Wibisono dan Toly (2014) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat menggunakan *e-filing*. Kemudahan dalam konteks ini terkait pada kemudahan melakukan pekerjaan dibandingkan secara manual.

Penelitian lain yang menunjukkan adanya pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat menggunakan *e-filing* adalah penelitian yang dilakukan oleh Azmi dan Bee (2010) tentang penerimaan sistem *e-filing* oleh wajib pajak di Malaysia. Berdasarkan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: Persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap minat wajib pajak menggunakan *e-filing*.

3. Persepsi Risiko terhadap Minat Menggunakan *E-filing*

Persepsi risiko adalah sebuah persepsi wajib pajak terkait dengan fungsi dan kontrol informasi data pribadi mereka dalam sistem *online*. Persepsi risiko pada penelitian dua aspek yaitu keamanan dan kerahasiaan. Kerahasiaan terkait dengan sejauh mana sistem *e-filing* dapat menjaga data yang bersangkutan apakah nantinya pihak ketiga dapat mengakses informasi tanpa sepengetahuan WP terkait dengan pelaporan SPT melalui sistem *e-filing*. Suatu sistem informasi dapat dikatakan baik jika keamanan sistem tersebut dapat diandalkan, yaitu adanya manajemen pengelolaan yang dapat mencegah, mengatasi dan melindungi sistem informasi dari tindakan yang dapat merugikan seperti penggunaan tanpa izin, penyusupan dan persukaan berbagai informasi yang dimiliki.

Menurut Wibisono (2014) menyatakan jika data pengguna disimpan dengan aman maka akan memperkecil pihak lain untuk mengakses atau menyalahgunakan data tersebut. Pada sistem *e-filing* agar privasi WP tidak dapat diakses oleh pihak ketiga telah tersedianya *username* dan *password* untuk setiap masing-masing WP yang telah terdaftar di KPP Pratama untuk menyampaikan SPT secara *online*. Jadi dapat disimpulkan ketika WP mempunyai persepsi risiko rendah ketika menggunakan sistem *e-filing* maka akan semakin tinggi minat WP menggunakan *e-filing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Azmi dan Bee (2010) menyatakan bahwa persepsi risiko mempunyai efek negatif pada niat perilaku menggunakan *e-filing*. Penelitian Wibisono dan Toly (2014) menunjukkan bahwa keamanan dan kerahasiaan mempengaruhi minat WP dalam menggunakan *e-filing*. Harlan (2014) meneliti tentang persepsi risiko terhadap minat menggunakan *e-banking* di DIY menunjukkan persepsi risiko berpengaruh positif signifikan. Penelitian Salim (2013) dan Desmayanti (2012) dalam penelitiannya didapatkan hasil berupa keamanan dan kerahasiaan berpengaruh positif terhadap minat pengguna dalam penggunaan *e-Filing*. Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori tentang persepsi risiko maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₃: Persepsi risiko berpengaruh positif terhadap minat wajib pajak menggunakan *e-filing*.

4. Persepsi Kegunaan terhadap Minat Menggunakan *e-filing* dengan Kesiapan Teknologi Informasi sebagai Variabel *Intervening*

Persepsi kegunaan pada wajib pajak adalah sebuah persepsi dimana wajib pajak menyakini dengan menggunakan sistem tersebut dapat memberikan manfaat dalam melakukan pekerjaannya. Kesiapan teknologi informasi menjelaskan tersedianya piranti perangkat lunak yang ada pada teknologi tersebut sehingga dapat memproses data secara cepat dan akurat.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2013) menunjukkan bahwa persepsi kegunaan tidak berpengaruh terhadap sikap dalam menggunakan teknologi, karena ketika teknologi informasi selalu digunakan oleh komunitas maka akan menjadikan hal tersebut biasa digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2015) dan Oktofiyani, dkk (2016) menunjukkan bahwa persepsi kegunaan dapat mempengaruhi minat pengguna. Lie dan Sadjiarto (2013) mengasumsikan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi persepsi kegunaan maka akan semakin tinggi minat menggunakan *e-filing*, dan setelah dilakukan pengujian persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat menggunakan *e-filing*. Wibisono dan Toly (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesiapan teknologi informasi berpengaruh terhadap minat menggunakan *e-filing*.

Jika WP mempunyai persepsi bahwa sistem *e-filing* memberikan manfaat dan dapat mempercepat pekerjaannya dibandingkan dengan menggunakan sistem manual dan adanya kesiapan teknologi informasi dengan baik maka akan meningkatkan WP dalam menggunakan teknologi tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka dapat terjadi hubungan tidak langsung antara persepsi kegunaan terhadap minat menggunakan *e-filing* dengan kesiapan teknologi informasi sebagai variabel *intervening*. Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori persepsi kegunaan maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₄: Persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap minat wajib pajak menggunakan *e-filing* dengan kesiapan teknologi informasi sebagai variabel *intervening*.

5. Persepsi Kemudahan terhadap Minat Pengguna *e-filing* dengan Kesiapan Teknologi Informasi sebagai variabel *Intervening*

Persepsi kemudahan adalah persepsi yang dimiliki WP ketika WP merasa mudah, praktis dan tidak rumit dalam menggunakan *e-filing*. Dalam hal ini kesiapan teknologi sangat mempengaruhi persepsi kemudahan karena ketika teknologi informasi tersebut mudah untuk digunakan maka WP akan mempunyai minat dalam menggunakan *e-filing*. Kesiapan teknologi dapat dilihat dari individu untuk menerima teknologi tersebut.

Persepsi kemudahan dalam diri WP orang pribadi akan meningkatkan minat dalam menggunakan *e-filing*. Dengan demikian semakin tinggi persepsi kemudahan maka akan semakin tinggi minat WP dalam menggunakan *e-filing* Lie dan Sadjiarto (2013). Selain itu persepsi kemudahan yang tinggi akan meningkatnya WP yang menggunakan *e-filing*. Fitriana (2015) dan Oktoviyani, dkk (2016) menyatakan bahwa persepsi kemudahan dapat mempengaruhi minat menggunakan teknologi. Penelitian lain terkait dengan persepsi kemudahan adalah penelitian Azmi dan Bee (2010) tentang penerimaan sistem *e-filing* oleh wajib pajak di Malaysia dimana persepsi kegunaan mempunyai pengaruh terhadap minat menggunakan

e-filing. Namun, pada kenyataannya saat ini masih rendahnya minat menggunakan *e-filing*. Semakin meningkatnya WP yang menggunakan *e-filing* maka teknologi yang digunakan harus seharusnya semakin ditingkatkan karena ketika teknologi tersebut tidak dapat memberikan kepuasan maka pengguna akan enggan menggunakannya kembali dan dapat menurunkan minat pengguna. Penelitian Wibisono dan Toly (2014) menunjukkan bahwa kesiapan teknologi akan mempengaruhi minat pengguna karena teknologi merupakan faktor utama dalam menggunakan sistem *e-filing*. Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori tentang persepsi kemudahan maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₅: Persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap minat wajib pajak menggunakan *e-filing* dengan kesiapan teknologi informasi sebagai variabel *intervening*.

6. Persepsi Risiko terhadap Minat Menggunakan *e-filing* dengan Kesiapan Teknologi Informasi sebagai variabel *Intervening*

Persepsi risiko pada penelitian ini terdapat dua aspek yaitu keamanan dan kerahasiaan. Menurut Desmayanti (2012) keamanan sistem informasi adalah adanya manajemen pengelolaan yang dapat mencegah, mengatasi dan melindungi sistem informasi dari tindakan yang dapat merugikan seperti penggunaan tanpa izin, penyusupan berbagai informasi yang dimiliki. Sedangkan kerahasiaan terkait dengan sejauh mana sistem *e-filing* dapat menjaga data WP yang bersangkutan, yaitu apakah nantinya pihak ketiga dapat mengakses

informasi tanpa sepengetahuan WP terkait dengan pelaporan SPT Tahunan melalui sistem *e-filing*. Dalam hal ini penggunaan *e-filing* yaitu WP telah diberikan *username* dan *password* ketika WP mendaftarkan diri ke KPP Pratama untuk menggunakan *e-filing*. Oleh karena itu dengan adanya *username* dan *password* dapat membuat rendah persepsi risiko WP ketika menggunakan *e-filing* dalam penyampaian SPT secara *online*.

Hasil penelitian yang dilakukan Dwimastia (2014) menunjukkan bahwa risiko akan mempengaruhi penggunaan teknologi. Penelitian lain dilakukan oleh Salim (2013), Desmayanti (2012), Wibisono dan Toly (2014) menunjukkan bahwa kerahasiaan dan keamanan sistem akan mempengaruhi minat menggunakan *e-filing*. Azmi dan Bee (2010) menyatakan bahwa persepsi risiko mempunyai efek negatif pada niat perilaku menggunakan *e-filing*. Artinya persepsi risiko akan memberikan dampak yang negatif yaitu menurunkan minat perilaku untuk menggunakan.

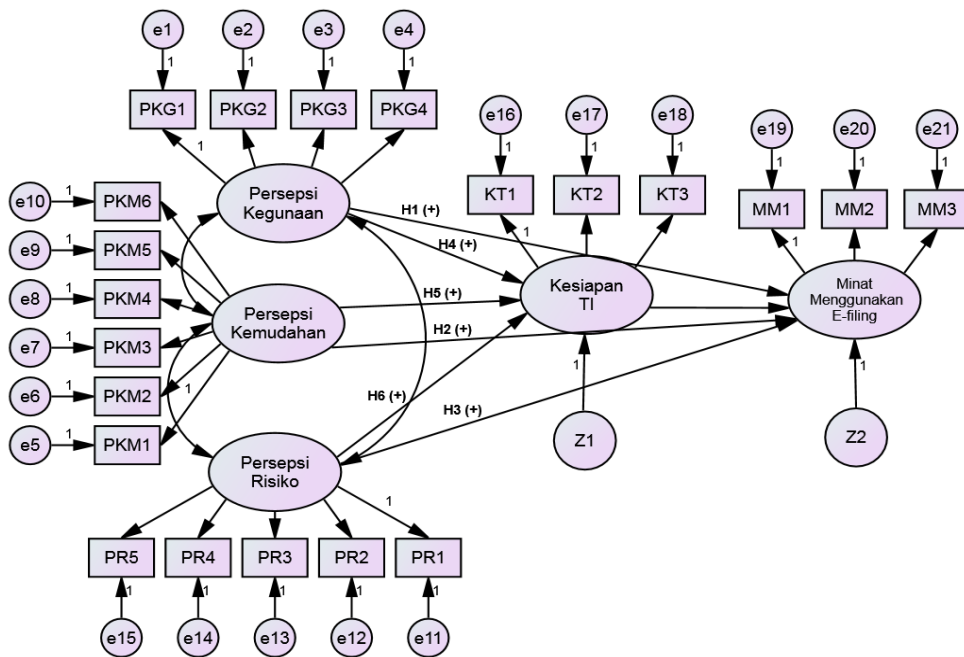
Suatu teknologi dapat dikatakan baik dan siap jika keamanan sistem tersebut dapat diandalkan dan dapat mengurangi terjadinya kegagalan ketika digunakan oleh pengguna. Minat wajib pajak akan meningkat dalam menggunakan *e-filing*. Jadi kesiapan teknologi informasi dapat membuat hubungan tidak langsung antara persepsi risiko berpengaruh terhadap minat wajib pajak menggunakan *e-filing*.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori tentang persepsi kemudahan maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₆: Persepsi risiko berpengaruh positif terhadap minat wajib pajak menggunakan *e-filing* dengan kesiapan teknologi informasi sebagai variabel *intervening*.

D. Model Penelitian

Model penelitian digambarkan dalam SEM terdapat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2.

Model Penelitian